

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MULTIKULTURAL SISWA

Asrianto¹, Muh. Hasbi²

Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
antobasry17@gmail.com, muh.hasbi@upi.edu

Abstrak

Keberagaman latar belakang menjadi isu yang penting untuk dipahami secara komprehensif. Isu ini jika tidak direspon dengan tepat dapat menimbulkan konflik. Pemahaman akan keberagaman dapat ditanamkan melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural akan berlangsung efektif jika guru menggunakan model pembelajaran yang menarik, kolaboratif dan partisipatif, sehingga dapat mengembangkan kompetensi multikultural siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi multikultural siswa adalah model pembelajaran resolusi konflik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran resolusi konflik dalam meningkatkan kompetensi multikultural. Metode yang digunakan adalah meta-sintesis. Berdasarkan hasil studi literatur dengan meta-sintesis menunjukkan bahwa model pembelajaran resolusi konflik dapat meningkatkan kompetensi multikultural siswa.

Kata Kunci: model pembelajaran resolusi konflik, kompetensi multikultural, siswa

Abstract

The diversity of backgrounds is an important issue to understand comprehensively. If this issue is not responded to properly, it can lead to conflict. An understanding of diversity can be instilled through multicultural education. Multicultural education will be effective if the teacher uses interesting, collaborative, and participatory learning models that can develop students' multicultural competence. One of the learning models that can develop students' multicultural competence is the conflict resolution learning model. This study aims to analyze the use of conflict resolution learning models in improving multicultural competence. The method used is meta-synthesis. Based on the results of the literature study with meta-synthesis, it shows that the conflict resolution learning model can improve students' multicultural competence.

Keywords: *conflict resolution learning model, multicultural competence, students*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, ras, agama, bahasa, budaya, dan sebagainya. Keanekaragaman yang dimiliki harus dikelola agar keberagaman tersebut tidak menjadi suatu ancaman, melainkan menjadi potensi dan daya dorong positif guna kemajuan dan perbaikan bersama bangsa ini (Wasitohadi, 2012). Akan tetapi, kondisi masyarakat Indonesia saat ini belum dapat memanfaatkan dan menghargai keragaman tersebut. Hal tersebut dapat kita saksikan dari berbagai peristiwa intoleransi yang menyangkut perbedaan latar belakang baik itu suku, ras, agama dan kebudayaan, yang masih marak terjadi di Indonesia.

Peristiwa intoleransi tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat. Berbagai peristiwa intoleransi karena keberagaman telah berkembang pada lembaga pendidikan di sekolah. Seperti yang baru-baru ini marak diberitakan diberbagai media mengenai pemaksaan dalam penggunaan jilbab bagi siswi yang non muslim di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Padang. Selain kasus tersebut, sikap intoleransi juga dilakukan oleh guru di Sekolah Menengah Atas Negeri di Depok dan DKI Jakarta yang mendorong siswanya dalam memilih Ketua OSIS yang muslim dibandingkan non muslim.

Selain intoleransi, kasus rasisme juga banyak terjadi di kalangan pelajar di sekolah. Banyak pelajar yang memanggil teman mereka dengan panggilan-panggilan khusus. Seperti panggilan Si Hitam, Si Putih, Papua, Cina, Jawa dan panggilan lainnya yang mengandung SARA. Umumnya mereka melakukan hal tersebut karena menganggap bahwa dirinya atau kelompoknya lebih baik dibanding yang lain.

Berbagai peristiwa multikultural yang terjadi di lingkungan sekolah disebabkan oleh keragaman latar belakang siswa. Di sekolah, siswa tidak hanya berasal dari satu agama, tetapi ada agama yang lain, begitu pula dengan ras, suku, dan adat istiadat siswa yang beragam. Akan tetapi, keberagaman yang ada di lingkungan sekolah masih sulit diterima oleh siswa. Hal tersebut jika terus dibiarkan dapat mendorong terjadinya konflik. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali kompetensi multikultural sejak dini.

Kompetensi multikultural secara menyeluruh dapat dipahami sebagai “kemampuan” global yang holistik dan komprehensif. Kemampuan tersebut meliputi seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan tindakan yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan multikultural dan bebas konflik dengan individu lain yang beragam kebudayaan, kebangsaan, etnis, dan ras (Hladik, 2014). Dengan demikian, kompetensi multikultural harus dimiliki oleh peserta didik. Pencapaian kompetensi multikultural dapat ditempuh melalui berbagai cara. Salah satunya melalui pendidikan multikultural di sekolah.

Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang menanamkan untuk hidup dengan saling menghormati dengan rasa toleran dan tulus terhadap keberagaman latar belakang yang ada di tengah-tengah masyarakat majemuk (Arifudin 2007). Melalui pendidikan multikultural akan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai perbedaan yang ada, baik suku, ras, dan agama. Pendidikan multikultural juga dapat menjadi instrumen yang dapat memberikan kemampuan dalam mengurangi dan memecahkan masalah sosial budaya yang sering terjadi pada bangsa Indonesia (Somantri, 2011).

Akan tetapi, dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah sekarang ini belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Kondisi di sekolah masih terdapat guru yang tidak mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kompetensi multikultural peserta didik. Peserta didik pasif dalam proses pembelajaran dan menerima begitu saja apa yang diajarkan oleh guru, tanpa ada kreatifitas dan inovasi yang dilakukan oleh peserta didik. Hal tersebut terjadi karena guru menerapkan metode pembelajaran yang bersifat konvensional dalam proses belajar. Dalam proses pembelajaran di kelas guru lebih menekankan kepada hasil daripada proses. Pembelajaran yang berorientasi hasil daripada proses ini tidak lagi sesuai dengan kemajuan zaman yang memerlukan beragam strategi pembelajaran yang orientasi menekankan pada proses (Sanjaya, 2014). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui model pembelajaran resolusi konflik.

Penggunaan model resolusi konflik dapat mengoptimalkan kompetensi peserta didik. Khususnya melatih nilai sosial, kepekaan sosial dan kemampuan kemampuan memecahkan masalah. Melalui model pembelajaran resolusi konflik, kegiatan pembelajaran lebih berkualitas, menarik dan lebih bermakna bagi siswa, karena kegiatan pembelajaran orientasinya kepada peserta didik, pengelolaan kelas dilakukan secara aktif dan interaktif, pemberian layanan pembelajaran, dan melaksanakan penilaian dan evaluasi dilakukan secara komprehensif (Rusminiati, 2014). Dalam pelaksanaannya model pembelajaran resolusi konflik terdiri dari 5 tahap yakni: (1) tahap identifikasi, pada tahap ini guru memfasilitasi siswa dalam menemukan dan menentukan masalah melalui proses tanya jawab dan pemberian contoh masalah kepada peserta didik, (2) tahap eksplorasi, pada tahap ini peserta didik mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang telah ditentukan di tahap identifikasi, (3) tahap eksplanasi, pada tahap ini guru membimbing peserta didik dalam menguji hipotesis yang telah diformulasikan berdasarkan data dan fakta-fakta yang telah dikumpulkan, (4) tahap negosiasi konflik, pada tahap ini guru memfasilitasi diskusi antara peserta didik yang membahas dan menguji hipotesis mengenai masalah yang dibahas, (5) tahap resolusi konflik, tahap ini dirumuskan secara definitif solusi dan keputusan mengenai permasalahan yang telah dibahas (Lasmawan, 2004).

Model pembelajaran resolusi konflik dapat memberikan cara terhadap guru dalam merancang rencana pembelajaran yang menyerupai masalah yang nyata serupa yang dialami oleh peserta didik dalam aktivitas kesehariannya di masyarakat. Masalah tersebut disajikan dalam bentuk simulasi. Melalui kegiatan tersebut siswa memiliki kesempatan belajar yang lebih luas dan mendalam yang difasilitasi oleh guru. Dalam model ini guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan kepada peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran resolusi konflik tepat digunakan karena pembelajaran multikultural erat kaitannya dengan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, dimana peserta didik dibiasakan belajar untuk saling berinteraksi dengan

siswa lain, baik itu dalam suatu kelompok maupun antar kelompok (Hidayat, Maftuh, & Malihah, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk menanamkan dan meningkatkan kompetensi multikultural pada siswa dapat dilakukan dengan model pembelajaran menarik dan inovatif, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran resolusi konflik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan penggunaan model pembelajaran resolusi konflik dalam meningkatkan kompetensi multikultural siswa.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian meta-sintesis. Meta-sintesis merupakan metode yang membantu peneliti dan praktisi untuk memetakan informasi, membuat hubungan antara studi yang ada, dan mengidentifikasi kesenjangan dalam tubuh pengetahuan yang ada (Mayor & Savin-Baden, dalam Esfijani, 2018).

Langkah-langkah meta-sintesis yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada proses meta-sintesis dari Francis & Baldesari (2006):

- 1) Memformulasikan pertanyaan penelitian
Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran resolusi konflik untuk meningkatkan kompetensi multikultural. Untuk itu diformulasikan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana penggunaan model pembelajaran resolusi konflik dalam meningkatkan kompetensi multikultural.
- 2) Melakukan pencairan literatur
Pencarian literatur melalui database Google Scholar. Pencarian dilakukan dengan menentukan kata kunci model pembelajaran resolusi konflik, dan kombinasi dengan kompetensi multikultural, pendidikan multikultural, sikap multikultural.
- 3) Melakukan screening dan menyeleksi artikel penelitian yang relevan
Berdasarkan hasil pencarian pada langkah ini, dilakukan kriteria inklusi dan eksklusi awal. Sebagai tampilan awal untuk kualitas, hasil pencarian dipilih berdasarkan relevansinya. Kemudian dipilih publikasi yang terindeks seperti artikel jurnal, prosiding konferensi, dan buku. Setiap dokumen ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan setelah tahun 2000.
- 4) Melakukan analisis dan sintesis terhadap penemuan-penemuan kualitatif.
- 5) Memberlakukan kendali mutu
- 6) Menyusun laporan akhir

3. Hasil Dan Pembahasan

Model Pembelajaran Resolusi Konflik Untuk Meningkatkan Kompetensi Multikultural Siswa

Data penggunaan model pembelajaran resolusi konflik dalam meningkatkan kompetensi multikultural diperoleh dari penelitian berikut ini: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Dantes (2013). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengkaji pengaruh penggunaan model pembelajaran resolusi konflik menggunakan bantuan media lingkungan terhadap sikap multikultural dan prestasi belajar IPS. Sikap multikultural merupakan sikap yang dimiliki dalam diri seseorang yang menggerakkannya dalam bertindak untuk mengakui dan menerima keberagaman dalam satu bingkai kebersamaan dan kesederajatan dengan hidup saling menghormati dengan perassan yang tulus dan toleran terhadap keberagaman yang ada di kehidupan masyarakat yang plural. Hasil penelitian menemukan pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran resolusi konflik terhadap sikap multikultural siswa. Sikap multikultur peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan sikap multikultur peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sikap multikultur peserta didik dilihat dari sikap dalam menerima perbedaan-perbedaan berdasarkan suku, ras, agama, status sosial ekonomi, dan perbedaan yang lainnya yang meliputi kompetensi sikap dan keterampilan untuk dapat hidup dalam keberagaman, pemahaman terhadap keberagaman, sikap dan keterampilan demokratis, memiliki sikap empati terhadap sesama, kecakapan dan tanggung jawab, serta keterampilan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Dewi & Dantes, 2013).

Penelitian selanjutnya mengenai penggunaan model pembelajaran resolusi konflik terhadap sikap multikultural siswa dilakukan oleh Handyani (2020). Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran resolusi konflik terhadap sikap multikultural dan efikasi diri. Model pembelajaran resolusi konflik lebih menitikberatkan pada proses diskusi yang bersifat kolaboratif antara guru dan siswa. Guru dan peserta didik berada dalam posisi dan visi bersama dalam mengkaji kondisi masyarakat disekitarnya. Dengan model tersebut peserta didik diberi kesempatan untuk berperan sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara agar mampu menganalisis permasalahan sosial budaya masyarakat yang beragam.

Selanjutnya penelitian Kusuma (2017) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran resolusi konflik dengan sikap sosial siswa. Siswa dengan sikap sosial yang tinggi dengan model pembelajaran resolusi konflik memiliki hasil belajar PKn yang lebih baik daripada siswa dengan sikap sosial yang rendah. Melalui pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan pada model pembelajaran resolusi konflik dapat mengembangkan sikap sosial peserta didik. Peserta didik dengan sikap sosial yang tinggi memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran dengan model resolusi konflik. Sehingga dalam proses pembelajaran mereka menjadi aktif dan giat, tidak mudah menyerah dan tahan terhadap tantangan dalam memperoleh hasil yang diinginkan. Sedangkan untuk peserta didik yang sikap sosialnya rendah, mereka cenderung pasif, tidak antusias dan tidak menyukai kegiatan pembelajaran yang mempunyai tantangan, sehingga hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut yang menjadi sebab peserta didik yang memiliki sikap sosial yang tinggi berhasil memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang memiliki sikap sosial yang rendah.

Model pembelajaran resolusi konflik juga dapat mempengaruhi sikap religius peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Permini (2018) menemukan bahwa sikap religius peserta didik yang diterapkan model pembelajaran resolusi konflik lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Hal tersebut dilihat dari rata-rata sikap religius peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik memperoleh skor rata-rata 123,87 lebih tinggi dibandingkan rata-rata sikap religius peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara konvensional dengan skor rata-rata 106,40. Model pembelajaran resolusi konflik mendorong mereka untuk menemukan dan membuktikan sendiri permasalahan, sehingga peserta didik semakin percaya dengan apa yang disaksikan secara langsung. Kepercayaan tersebut menanamkan rasa syukur terhadap Tuhan. Sikap religius erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang dipraktikkan atau dilaksanakan secara terus menerus. Jika seseorang berperilaku tidak jujur dapat dinyatakan bahwa ia mengejauwantiakan perilaku buruk. Berbeda apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, bertanggung jawab, sikap perilaku orang tersebut mengejauwantiakan karakter mulia yang merupakan pencerminan dari sikap religius (Permini, 2018).

Selanjutnya, model resolusi konflik juga berpengaruh terhadap sikap demokratis (Andria, 2009: Arieayanti, dkk. 2013). Berdasarkan hasil penelitian Arieayanti dkk. (2013) menemukan bahwa peserta didik yang memiliki sikap demokratis tinggi yang mendapatkan pembelajaran model resolusi konflik memperoleh skor hasil belajar PKn yang lebih baik daripada peserta didik yang memiliki sikap demokratis yang rendah yang mengikuti pembelajaran dengan model resolusi konflik. Model pembelajaran resolusi konflik mampu mengkondisikan siswa untuk belajar berdemokrasi dari permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Resolusi konflik juga dapat membantu pengembangan kesadaran global yang demokratis bagi peserta didik (Andria, 2009)

Selain sikap, model pembelajaran resolusi konflik juga dapat mempengaruhi keterampilan peserta didik. Berdasarkan penelitian Ningrat, dkk. (2013) dan Moe & Wayan (2015) menemukan bahwa peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran resolusi konflik mempunyai kemampuan berpikir kritis yang lebih dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran secara konvensional. Berpikir kritis diterapkan siswa dalam memecahkan masalah dengan cara sistematis dan inovatif. Dengan kemampuan berpikir kritis seseorang dapat membuat keputusan melalui analisis dan penemuan secara ilmiah (Meo, 2015). Peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik juga memiliki hasil belajar IPS yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran secara konvensional. Jika kemampuan berpikir kritis peserta didik semakin baik, maka hasil belajarnya juga akan lebih baik.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran resolusi konflik berkontribusi dalam meningkatkan sikap dan kompetensi positif siswa khususnya kompetensi multikultural. Sehingga penggunaan model pembelajaran resolusi konflik cocok dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi multikultural siswa.

4. Kesimpulan dan Saran

Kepemilikan kompetensi multikultural bagi siswa berguna agar siswa mengetahui dan menyadari bahwa didalam masyarakat terdapat beragam agama, suku, ras dan adat istiadat. Dengan menyadari hal tersebut, mereka dapat saling memahami, menghargai, dan menghormati dan hidup secara berdampingan di dalam keberagaman. Sehingga konflik karena perbedaan-perbedaan diharapkan tidak terjadi. Pencapaian kompetensi multikultural dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran resolusi konflik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran resolusi konflik dapat meningkatkan sikap dan kompetensi positif siswa khususnya kompetensi multikultural.

Artikel ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah dan mengembangkan model-model pembelajaran multikultural di Sekolah. Dengan beragam model pembelajaran yang multikultural yang dapat digunakan, akan memberikan berbagai pilihan bagi guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran multikultural yang tepat dan sesuai dengan kapasitas dan karakteristik siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi multikultural siswa yang beragam.

Daftar Pustaka

- Andria K. Wisler (2009) 'Of, by, and for are not merely prepositions': teaching and learning Conflict Resolution for a democratic, global citizenry, *Intercultural Education*, 20:2, 127-133, DOI: 10.1080/14675980902922143
- Arieyanti, I., Lasmawan, I. W., & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Dan Sikap Demokrasi Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Negara-Bali E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 3(4).
- Arifudin, I. (2007). Urgensi implementasi pendidikan multikultural di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2), 220-233.
- Dewi, K. H. P., Lasmana, W., & Dantes, N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Sikap Multikultur dan Prestasi Belajar IPS. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 3(3).
- Esfijani, A. (2018). Measuring quality in online education: A meta-synthesis. *American Journal of Distance Education*, 32(1), 57-73. <https://doi.org/10.1080/08923647.2018.1417658>
- Francis, C., & Baldesari. (2006). *Systematic Reviews of Qualitative Literature*. Oxford: UK Cochrane Centre.
- Handyani, N. N. L. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Prestasi Belajar IPS Dengan Kovariabel Sikap Multikultur Dan Efikasi Diri Pada Mahasiswa PGSD Undiksha. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(2), 48-57.
- Hidayat, R., Maftuh, B., & Malihah, E. (2020). Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Formal. *BUANA ILMU*, 5(1), 24-35.
- Hladik, J. (2016). Assessing multicultural competence of helping-profession students. *Multicultural Perspectives*, 18(1), 42-47.
- Kusuma, P. I. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau Dari Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngura Rai Denpasar Utara. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3).
- Lasmawan, W. (2004). *Menelisik Pendidikan IPS*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Meo, M. I. K., & Wayan, M. P. P. D. I. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada-NTT E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 3(5)

- Ningrat, I. A. P., Adnyana, I. K., & Abadi, I. G. S. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Gugus I Bangli. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Permini, D. (2018). Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Resolusi Konflik terhadap Sikap Religius dan Hasil Belajar Pkn Siswa. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 123-130.
- Rusminiati, N. P. I., Made Putra, M. P., & Abadi, I. B. G. S. (2014). Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Masalah Kontekstual Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus 1 Abiansema. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan ke-11. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Somantri, H. (2011). Konflik dalam perspektif pendidikan multikultural. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 17(6), 660-672.
- Wasitohadi. (2012) *Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia*". *Scholaria*, 2(1), 116-149.